

Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial

Davanosha Ayuta Putra

Teknik Industri-Teknik Perminyakan Fakultas Teknik
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Edy Soesanto

Teknik Industri-Teknik Perminyakan Fakultas Teknik
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Muhammad Dhani ALF

Teknik Industri-Teknik Perminyakan Fakultas Teknik
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : 202310215095@mhs.ubharajaya.ac.id, edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id

***Abstract.** Moral education in Indonesia is urgent, because in the last decade moral issues are still very complex. This emphasizes the importance of a holistic evaluation of Islamic education, which is based on divine and human values. This article also highlights changes in the curriculum for Islamic education and citizenship education, as well as the role of teachers in facilitating learning. The evaluation process is considered important in assessing the success of moral education, and this article suggests re-evaluating current evaluation methods to better measure the achievement of moral and ethical values. This article discusses the reconstruction of moral education evaluation towards social harmony. This emphasizes the importance of evaluating moral behavior that is rooted in the student's personality. This article argues that the current curriculum in Indonesia is not yet effective in achieving educational goals, and suggests that a reconstruction of evaluation methods is needed. This article proposes several strategies for evaluating moral education, including integrating moral education with real life situations, incorporating multicultural learning, and focusing on affective and psychomotor aspects of learning. The article concludes by highlighting the desired outcomes of moral education, such as tolerance, respect, and nationalism.*

Key words: education, school, moral, harmonization, social

Abstrak. Pendidikan moral di Indonesia merupakan suatu yang bersifat urgent, dikarenakan dalam kurun waktu 1 dekade terakhir masalah moral masih sangat kompleks, Ini menekankan pentingnya evaluasi yang holistik terhadap pendidikan Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai ilahi dan manusiawi. Artikel ini juga menyoroti perubahan dalam kurikulum untuk pendidikan Islam dan pendidikan kewarganegaraan, serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Proses evaluasi dianggap penting dalam menilai keberhasilan pendidikan moral, dan artikel ini menyarankan untuk mengevaluasi kembali metode evaluasi saat ini untuk lebih baik mengukur pencapaian nilai-nilai moral dan etika. Artikel ini membahas rekonstruksi evaluasi pendidikan moral menuju harmoni sosial. Ini menekankan pentingnya mengevaluasi perilaku moral yang berakar pada kepribadian siswa. Artikel ini berpendapat bahwa kurikulum saat ini di Indonesia belum efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, dan menyarankan bahwa rekonstruksi metode evaluasi diperlukan. Artikel ini mengusulkan beberapa strategi untuk mengevaluasi pendidikan moral, termasuk mengintegrasikan pendidikan moral dengan situasi kehidupan nyata, menggabungkan pembelajaran multikultural, dan fokus pada aspek afektif dan psikomotorik pembelajaran. Artikel ini menyimpulkan dengan menyoroti hasil yang diinginkan dari pendidikan moral, seperti toleransi, rasa hormat, dan nasionalisme.

Kata kunci : pendidikan, sekolah, moral, harmonisasi, sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan moral memegang peran krusial dalam membentuk landasan nilai, sikap, dan perilaku individu dalam masyarakat. Saat ini, dalam konteks yang semakin kompleks dan heterogen, pendidikan moral menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan-perbedaan sosial untuk mencapai harmonisasi dalam kehidupan bersama. Pendidikan moral bukan hanya mengenai pemberian nilai-nilai etika atau norma-norma, tetapi lebih pada pengembangan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembentukan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup bersama secara damai. Melalui makalah ini, kita akan mengeksplorasi peran penting pendidikan moral dalam mencapai harmonisasi sosial. Dengan memperkuat nilai-nilai fundamental kemanusiaan, kita dapat merintis jalan menuju masyarakat yang saling menghargai, berbagi, dan hidup bersama dalam kerukunan (Khaironi, 2017).

Pembahasan akan menyoroti relevansi pendidikan moral dalam konteks pluralisme sosial, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta peran aktif individu, lembaga pendidikan, dan faktor-faktor eksternal dalam mendorong tercapainya tujuan harmonisasi sosial. Diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang betapa pentingnya pendidikan moral sebagai pilar utama dalam mencapai masyarakat yang inklusif, beradab, dan harmonis dalam perbedaan.

Pendidikan moral memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etika yang mendasari interaksi sosial. Sebagai instrumen yang dapat membimbing individu dalam pengambilan keputusan etis, pendidikan moral menjadi pondasi penting dalam upaya mencapai harmonisasi sosial. Harmonisasi sosial merupakan cita-cita bagi masyarakat yang beragam, di mana individu dan kelompok hidup bersama dalam saling penghargaan, kerjasama, dan perdamaian (Inanna, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan moral menjadi ujung tombak pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis. Pendidikan moral bukan sekadar serangkaian pelajaran atau norma-norma yang diajarkan, tetapi merupakan proses pembelajaran yang merangkul sikap, nilai, dan perilaku yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari (Tanis, 2013).

Secara universal sistem Pendidikan Nasional memiliki peranan yang signifikan terhadap dinamika perjalanan bangsa Indonesia Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena kerusuhan

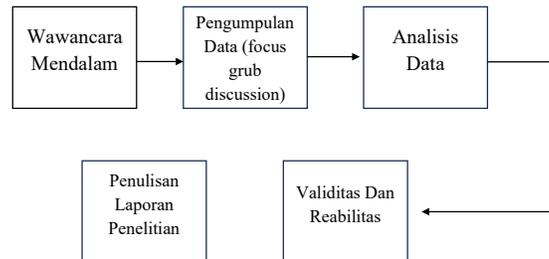
yang mewarnai negeri ini. Banyak diantaranya pemicu terjadi konflik dalam negeri diakibatkan oleh perbedaan yang dimaknai sebagai garis runcing pemisah antara kelompok satu dan lainnya, baik itu perbedaan agama, suku, budaya bahkan yang lebih fenomenal akhir-akhir ini perseteruan antara kelompok-kelompok yang memiliki paham ideology yang berbeda sehingga bendera politik identitas mulai menjadi isu yang sensitif ketika dikibarkan di wilayah tertentu atau menjadi benturan keras yang memicu saling merasa benar dan saling menyalahkan antar golongan yang berbeda sudut pandang pemahaman (Dwi Tsoraya dkk., t.t.). Politik identitas dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan anggota sebuah kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir oleh dominasi arus besar dalam sebuah bangsa Sementara isu-isu terkait politik identitas di Indonesia antara lain adalah munculnya kepentingan local seperti tentang keadilan dan pembangunan daerah yang tidak merata serta adanya perbedaan agama dan ideology yang dirasa tidak menjamin antar golongan dapat hidup tenang berdampingan (Casika dkk., t.t.).

Sejalan dengan arus globalisasi, potret pendidikan Islam dewasa ini melahirkan dua sudut pandang yang berbeda yaitu; a) pendidikan Islam tidak lagi dimonopoli oleh kelompok liberalis dan fundamentalis, melainkan telah diwarnai oleh sekelompok Islam lain, b) pendidikan Islam dipersepsikan menjadi embrio lahirnya kelompok Islam radikal dan Islam fundamentalis sebagaimana hasil penelitian menjelaskan bahwa lahirnya radikalisme dan fundamentalisme dilatarbelakangi oleh pemikiran dan peran sosial kiai (Ibda, 2012), pandangan tersebut secara signifikan memberikan pengaruh terhadap lulusan pendidikan Islam Berangkat dari konteks tersebut, diperlukanlah paradigma pendidikan Islam yang lebih membumi dan humanistik, dengan melakukan kajian ulang terhadap sistem nilai sosial pesantren berdasarkan nilai al-Qur'an dan al-Hadits, sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan. Pesantren menjadi identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia (Ainiyah, 2013).

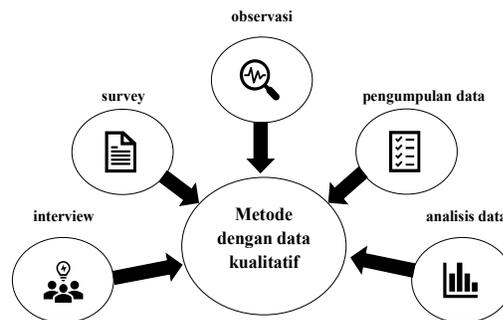
METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melakukan kajian literatur mengenai pendidikan moral menuju harmonisasi sosial, penyebab diperlukannya pendidikan moral dalam lingkup keluarga sekolah maupun lingkungan, karena melalui pendidikan moral diharapkan setiap orang mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri, dan pendidikan moral bukan hanya berpengaruh terhadap manusia itu sendiri melainkan juga berpengaruh terhadap lingkungan manusia itu sendiri (Administrasi Pendidikan &

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Hamka, 2022). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review, dilakukan penelusuran dengan cara mencari data-data dan informasi yang ada di google scholar. Berikut adalah desain penelitian kualitatif yang dapat anda pertimbangkan :



Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistic. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau Human instrument

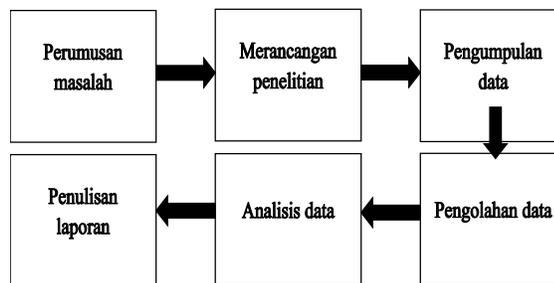


Analisis data pendidikan moral dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan harmonisasi sosial (Muchtar & Suryani, 2019). Aktivitas dalam analisis data yaitu: interview, survei, observasi, pengumpulan data, analisi data, sebagaimana gambar diata.

Analisis data adalah pengolahan data dengan tujuan untuk menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk solusi suatu permasalahan, dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menemukan makna dari data-data tersebut secara sistematis (Paulina Sinulingga Sekolah Bina Kasih, t.t.). Pendidikan moral

memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap positif individu dalam masyarakat. Melalui pendidikan moral, individu dapat memahami nilai-nilai moral yang baik dan buruk, serta memahami pentingnya menjaga harmonisasi sosial dalam masyarakat. Analisis data pendidikan moral dapat membantu dalam memahami efektivitas program pendidikan moral yang telah dilakukan, serta mengevaluasi keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuan harmonisasi sosial. Dalam melakukan analisis data pendidikan moral, dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode statistik dan teknik analisis data lainnya untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis data pendidikan moral dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan harmonisasi social (Syaparuddin & Elihami, t.t.).

Berikut adalah tahapan penelitian tentang Pendidikan moral menuju harmonisasi social sebagai berikut :



1. Perumusan masalah : Masalah yang ditemukan diformulasikan dalam sebuah rumusan masalah, dan umumnya rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan.
2. Merancang penelitian : Tahap ini melibatkan penentuan desain penelitian, metodologi,. Peneliti dapat menggunakan berbagai desain penelitian seperti survei, studi kasus, dan eksperimen untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Kita juga dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Pengumpulan data : Tahap ini melibatkan pengumpulan data menggunakan metode yang dipilih. Peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Mereka juga dapat menggunakan berbagai alat seperti kuesioner, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data .
4. Pengolahan data : Pada proses pengolahan data terdiri dari beberapa tahapan, seperti pemeriksaan data (editing), klasifikasi (mengklasifikasikan), verifikasi (verifikasi), dan lain-lain. Tahapan ini membantu untuk mengolah data yang sudah daidapatkan

5. Analisis data : Data penelitian dikumpulkan dengan Instrumen yang valid dan reliabel, dan kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data penelitian dengan menggunakan alat-alat uji statistik yang relevan dengan tujuan penelitian
6. Pengolahan data : Tahap ini melibatkan penyajian temuan penelitian secara jelas dan ringkas. Peneliti dapat menggunakan berbagai format seperti makalah penelitian, laporan, dan presentasi.

Lokasi penelitian mengenai pendidikan moral menuju harmonisasi nasional dapat dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitiannya yaitu di SDN Wanasari 02 Cibitung, Kabupaten Bekasi dan untuk melakukan penelitian masuk ke lokasi penelitian tersebut harus mendapatkan perizinan dari pihak yang bersangkutan atau orang yang berpengaruh dalam daerah tersebut seperti kepala sekolah/wakil kepala sekolah. Adapun waktu peneliti melakukan penelitian yaitu mulai Desember 2023 hingga Januari Tahun 2024.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan data kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati. (Citra Jurusan & Citra, 2012) Metode yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan penggunaan dokumen. Tahapan dalam pembahasan data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif. Berikut ini adalah hasil dari penelitian:

1. Peningkatan Kesadaran dan Kepatuhan terhadap Nilai-Nilai Moral : Implementasi pendidikan moral berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan tingkat kepatuhan terhadap nilai-nilai moral di kalangan peserta didik. Namun peningkatan kesadaran ini dapat mendukung proses harmonisasi sosial dengan menciptakan dasar etika yang kuat di masyarakat.
2. Mengatasi Tantangan Spesifik dalam Pendidikan Moral : Mengidentifikasi dan penanganan tantangan khusus dalam penerapan pendidikan moral dapat meningkatkan efektivitasnya. Strategi peningkatan yang terfokus pada masalah-masalah spesifik dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis.
3. Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Moral : Dukungan keluarga, termasuk interaksi dan komunikasi orang tua-anak, memiliki peran penting dalam membentuk

karakter moral anak-anak. Melibatkan keluarga dalam pendidikan moral dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap harmonisasi sosial.

4. Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Kualitas Hubungan Antarindividu : Peserta didik yang terlibat dalam pendidikan moral cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan lebih harmonis. Pendidikan moral dapat berperan sebagai katalisator dalam membangun saling pengertian dan dukungan antarindividu.
5. Pengembangan Empati dan Toleransi : Pendidikan moral berkontribusi pada pengembangan kemampuan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Peningkatan kemampuan ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.
6. Dampak Inovasi Pendidikan Moral : Inovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pendidikan moral. Strategi inovatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mencapai tujuan harmonisasi sosial dengan cara yang lebih efektif.
7. Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Moral : Keterlibatan komunitas dalam pendidikan moral dapat memperluas dampaknya dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat memperkaya pengalaman pendidikan moral dan memperkuat kohesi sosial.

pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa dan menciptakan harmonisasi sosial. Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi harus dilaksanakan untuk memperkuat dan menyemaikan nilai-nilai moral siswa. Selain itu, model pendidikan karakter terintegrasi dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai dasar harmoni sosial bagi siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Pendidikan moral memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa dengan berpegang pada nilai-nilai moral. Harmonisasi sosial dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam menentukan nilai-nilai sosial-budaya yang harmonis. Pembentukan karakter siswa memerlukan upaya yang berkelanjutan dan refleksi mendalam, melibatkan komunitas sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam karakter pendidikan juga dapat menjadi landasan untuk mencapai keharmonisan sosial. Selain itu, pendidikan moral di sekolah dapat berdampak pada perilaku lulusan yang

berpegang pada nilai-nilai moral, sehingga dapat berkontribusi pada keharmonisan social (Saudah, 2014).

Pendidikan moral merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai harmonisasi sosial. Dalam konteks ini, harmonisasi sosial mencakup kesatuan, keberagaman yang dihargai, dan kesejahteraan bersama di dalam masyarakat. Makalah ini akan membahas peran pendidikan moral dalam membimbing individu menuju kesadaran sosial yang lebih tinggi dan pencapaian harmonisasi dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan moral bukan sekadar serangkaian norma atau aturan, melainkan sebuah proses pendidikan yang melibatkan pengembangan karakter dan integritas individu. Melalui pengajaran nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab, pendidikan moral menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk warga negara yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Kontribusi Pendidikan Moral terhadap Kesadaran Multikultural Pendidikan moral memainkan peran penting dalam membuka cakrawala pemahaman terhadap keberagaman budaya dan keyakinan. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai universal, seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan moral membantu membentuk masyarakat yang menerima dan merayakan keanekaragaman. Melalui pendidikan moral, individu diajarkan keterampilan berkomunikasi yang baik dan kemampuan resolusi konflik yang konstruktif. Hal ini mendorong dialog terbuka, pemahaman yang lebih baik, dan pengelolaan konflik tanpa kekerasan, yang pada gilirannya mendukung harmonisasi sosial. Pendidikan moral tidak terbatas pada lingkungan kelas, melainkan melibatkan komunitas secara luas. Melalui proyek-proyek sosial, kegiatan kemanusiaan, dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan moral menciptakan jaringan keterlibatan yang mendukung terwujudnya harmonisasi social (Kusnoto, 2017).

Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial, Makalah ini juga akan membahas tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pendidikan moral dan memberikan solusi atau rekomendasi untuk mengatasi hambatan tersebut. Ini termasuk keterbatasan kurikulum, peran media sosial, dan peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai moral. Dengan menggabungkan nilai-nilai moral, kemampuan berkomunikasi, dan keterlibatan komunitas, pendidikan moral memiliki potensi besar untuk memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Kesadaran sosial yang tinggi dan penghargaan terhadap

nilai-nilai kemanusiaan akan memperkuat fondasi harmonisasi sosial di seluruh masyarakat. (Ramdhani dkk., t.t.).

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel ini menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk jati diri bangsa dan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat khususnya pendidikan dalam mencetak generasi unggul secara intelektual dan moral. Pasal tersebut menyarankan perlunya perbaikan yang berkesinambungan dan serius dalam evaluasi pendidikan moral untuk memenuhi kebutuhan kepedulian moral bangsa. Artikel tersebut juga menyoroti peran Pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada warga negara Indonesia, seperti toleransi, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, dan percaya diri. Pendidikan moral menuju harmonisasi nasional dengan membangun kesimpulan yang positif pada perilaku dan akhlak siswa.

Beberapa poin penting yang dapat diambil dari pendidikan moral meliputi:

1. Pengaruh pendidikan moral: Bila pendidikan moral di sekolah berhasil, dampak pendidikan akan tampak pada para lulusannya yang berperilaku dengan berpegang pada nilai-nilai moral
2. Harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga: Pendidikan di sekolah harus memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan mata pelajaran
3. Pengembangan karakter peserta didik: Pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan harus diperkuat untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran
4. Membangun harmonisasi sosial: Pendidikan agama, sebagai bagian dari dunia secara umum, harus menghadapi tantangan yang dihadapi generasi berkepribadian dalam kebudayaan. Agama harus menjadi kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada anak didik dan diulang-ulang tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol tersebut dengan kenyataan dan aktivitas sosial di sekeliling mereka
5. Peran agama dalam menetapkan kerangka makna: Agama harus membantu menafsirkan secara moral pengalaman hidup siswa, dan jika mereka memahami peran agama dalam

menafsirkan secara moral pengalaman hidupnya, maka agama akan hadir sebagaimana fungsinya. Sebaliknya, jika mereka salah dalam melakukan interpretasi-interpretasi tersebut, maka agama bisa menjadi lahan subur bagi perkembangan konflik di tengah-tengah masyarakat

6. Dalam hal ini, pendidikan moral berkontribusi dalam menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik dan akhlak positif, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun harmonisasi nasional.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan moral bukanlah solusi tunggal untuk mencapai harmoni sosial. Namun, merupakan salah satu elemen penting dalam upaya menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai yang ditanamkan pada individu sejak dini. Melalui pendidikan moral yang baik, diharapkan tercipta fondasi yang kuat bagi masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, dan berkeadaban

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka perlu disarankan beberapa hal guna menyikapi Pendidikan moral menuju harmonisasi sosial. Berikut adalah beberapa saran terkait pendidikan moral yang dapat diimplementasikan untuk mendukung tercapainya harmonisasi sosial :

1. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum yaitu dengan melibatkan nilai-nilai lokal dan budaya dalam kurikulum pendidikan moral untuk memastikan relevansi dan keakraban dengan konteks sosial masyarakat.
2. Mendorong keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai moral di sekolah, menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan lingkungan sekitarnya.
3. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan moral untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi muda yang tumbuh dalam era digital.
4. Mendorong kerja sama antarlembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat untuk menciptakan program pendidikan moral yang holistik dan terkoordinasi.
5. Evaluasi dan Peninjauan Periodik dengan melakukan evaluasi dan peninjauan berkala terhadap program pendidikan moral untuk memastikan keefektifan dan kerelevanannya dalam mencapai tujuan harmonisasi sosial.

6. Penguatan Etika Digital dan Literasi Media dengan memasukkan pembelajaran etika digital dan literasi media dalam kurikulum pendidikan moral untuk membantu siswa mengembangkan perilaku positif dalam dunia digital.

Penerapan saran-saran ini secara holistik dapat mendukung pembentukan karakter yang harmonis dan menciptakan lingkungan sosial yang saling menghormati, bertoleransi, dan damai. Kombinasi dari saran-saran tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, memberikan landasan kuat bagi nilai-nilai moral yang positif, dan menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi Pendidikan, M., & Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Hamka, S. (2022). *Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah Yenny Anggraini*. * 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>
- Ainiyah, N. (2013). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Vol. 13, Nomor 1).
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (t.t.). *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial*.
- Citra Jurusan, Y., & Citra, Y. (2012). *PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN* (Vol. 1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Dwi Tsoraya, N., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (t.t.). *Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital*.
- Ibda, F. (2012). *PENDIDIKAN MORAL ANAK MELALUI PENGAJARAN BIDANG STUDI PPKn DAN PENDIDIKAN AGAMA*. Dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari* (Nomor 2).
- Inanna, I. (2018). *PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG BERMORAL*. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Khaironi, M. (2017). *PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI*. Dalam *Age Universitas Hamzanwadi* (Vol. 01, Nomor 1).
- Kusnoto, Y. (2017). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN*. Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 4, Nomor 2).
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Paulina Sinulingga Sekolah Bina Kasih, S. (t.t.). *TEORI PENDIDIKAN MORAL MENURUT EMILE DURKHEIM RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN MORAL ANAK DI INDONESIA*

Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (t.t.). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. www.journal.uniga.ac.id

Saudah, S. (2014). *BAHASA POSITIF SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MORAL ANAK* (Vol. 14, Nomor 1).

Syaparuddin, S., & Elihami, E. (t.t.). *PERANAN PENDIDIKAN NONFORMAL DAN SARANA PENDIDIKAN MORAL*.

Tanis, H. (2013). *PENTINGNYA PENDIDIKAN CHARACTER BUILDING DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MAHASISWA* (Vol. 4, Nomor 2).